

# Smartlink Rupiah Equity Fund

## Oktober 2014


**BLOOMBERG: AZRPEQF:IJ**
**TUJUAN INVESTASI**

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

**STRATEGI INVESTASI**

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham)

**KINERJA PORTOFOLIO**
**Kinerja Portofolio**

Periode 1 tahun terakhir **14.41%**  
 Bulan Tertinggi **14.70% Jul-09**  
 Bulan Terendah **-19.00% Oct-08**

**Rincian Portofolio**

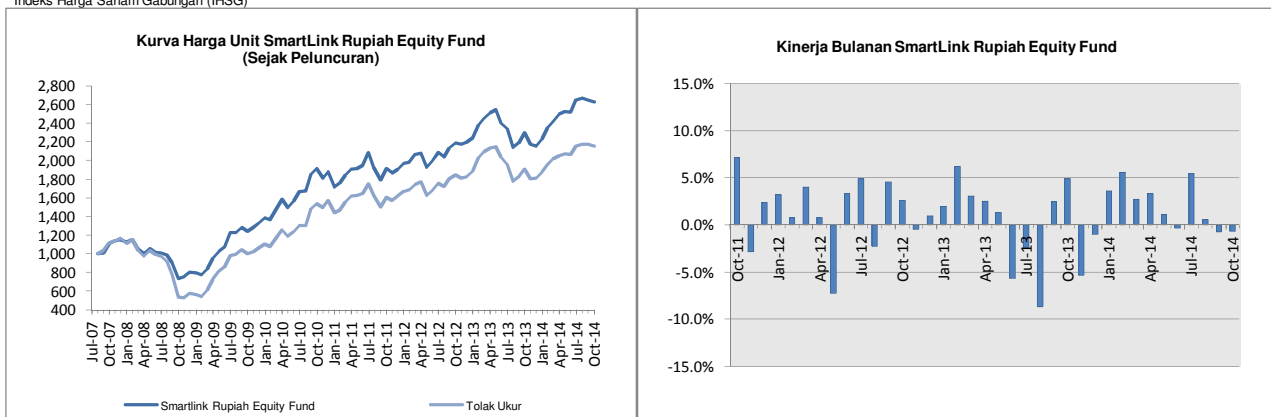
Saham **86.73%**  
 Kas/Deposito **13.27%**

**Lima Besar Saham**

BANK CENTRAL ASIA **7.69%**  
 TELEKOMUNIKASI **7.00%**  
 BANK MANDIRI **6.57%**  
 ASTRA INTERNATIONAL **5.85%**  
 BANK RAKYAT INDONESIA **5.71%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	-0.68%	-0.87%	5.30%	14.41%	37.06%	22.14%	162.79%
Tolak Ukur *	-0.93%	0.01%	5.15%	12.83%	34.26%	19.08%	115.54%

\*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)


**INFORMASI LAIN**

**Total Dana (Milyar IDR)** : IDR 6,352.45  
**Kategori Investasi** : Investor Agresif  
**Tanggal Peluncuran** : 01 September 2007  
**Mata Uang** : Indonesia Rupiah  
**Dikelola oleh** : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

**Metode Valuasi** : Harian  
**Harga per unit** : **Beli** **Jual**  
**(Per 31 Oktober 2014)** : IDR 2,496.49 IDR 2,627.88  
**Rentang Harga Jual-Beli** : 5.00%  
**Biaya Manajemen** : 2.00% p.a

**KOMENTAR MANAJER INVESTASI**

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Oktober pada level bulanan 0.47% (dibandingkan konsensus 0.33%, 0.27% di bulan September), disebabkan oleh kenaikan tarif listrik perumahan, harga gas LPG, dan harga makanan mentah maupun olahan. Secara tahunan, inflasi berada pada level 4.83% (dibandingkan konsensus 4.70%, 4.53% di bulan September). Inflasi inti stabil di 4.02% (dibandingkan konsensus 3.97%, 4.04% di bulan September). Pada pertemuan Dewan Gubernur 7 Oktober 2014, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.5%, fasilitas pemijinan pada level 7.5%, dan suku bunga antar bank pada level 5.75%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +1.07% menjadi 12,082 di akhir bulan Oktober dibandingkan bulan sebelumnya 12,212. Neraca perdagangan tercatat defisit di bulan September, yakni sebesar -0.27 miliar Dollar AS (surplus +0.76 miliar pada sektor non-migas dan defisit -1.03 miliar pada sektor migas) (dibandingkan konsensus defisit -0.28 miliar Dollar AS, dan defisit -0.31 miliar Dollar AS di bulan Agustus). Ekspor meningkat secara tahunan +3.87% dengan kenaikan terbesar pada ekspor minyak mentah, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +0.23%. BPS mencatat di triwulan ketiga PDB (Produk Domestik Bruto) tahunan berkembang 5.01% (dibandingkan konsensus 5.1%) dan triwulanan sebesar 2.96% (dibandingkan konsensus 3.03%), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya dimana pengeluaran (pribadi dan pemerintah) masih menjadi faktor penyumbang pertumbuhan terbesar. Secara industri, pertumbuhan PDB terbesar disumbangkan oleh sektor pertanian dan pertambangan.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup melemah di Bulan Oktober, turun sebesar -0.93% MoM dan tutup di 5,089.55 pada bulan ini. Saham pemberat seperti TLKM, ASII, UNVR, SCMA, dan EXCL turun sebesar -5.66%, -3.90%, -4.40%, -11.63%, dan -10.89%. Disisi lain, saham pendorong seperti BBRI, INTP, BNNI, BMRI, dan TBIG yang naik sebesar +6.24%, +11.37%, +7.69%, +2.73%, dan +11.25% MoM. Suasana politik masih belum stabil dan tidak menentu, adanya dualisme kepemimpinan DPR dari pihak Koalisi Jokowi dan Prabowo menyebabkan beberapa kebijakan menjadi tertunda. Di sisi makro, kecenderungan turunnya aktivitas ekonomi terus berlanjut. Implementasi kebijakan yang tidak pasti membuat para pelaku bisnis menunggu kepastian dalam pengembangan investasi lebih lanjut. Melemahnya nilai ekspor disebabkan oleh melemahnya komoditas (batubara dan minyak sawit), di mana harga batubara dan CPO masing-masing turun -25.5% dan -11.8% YTD. Selama bulan Oktober, arus portofolio asing masih membukukan penjualan bersih sebesar 261 juta Dollar AS, melambat dibandingkan dengan penjualan bersih di bulan September sebesar 615.6 juta Dollar AS, tetapi tren penjualan tetap ada. Investor tetap mewaspadai apakah pemerintah baru memiliki kemampuan untuk menaikkan harga BBM sebesar Rp 2.000-3.000/liter dalam rangka mengalokasikan kembali anggaran negara untuk penggunaan yang lebih produktif. Dari sisi sektor, Sektor Perdagangan dan Distribusi mencatat performa paling buruk di bulan ini dengan penurunan sebesar -5.20% MoM. MNCN (Media Nusantara) dan SCMA (Surya Citra Media) menjadi penghambat, turun sebesar -12.36% dan -11.63% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan yang mencatat kerugian -4.87% MoM, didorong oleh BUMI (Bumi Resources) dan HRUM (Harum Energy) yang melemah sebesar -27.37% dan -22.74% MoM. Di sisi lain, Sektor Properti dan Konstruksi mencatat performa terbaik di bulan ini dengan terapresiasi sebesar +5.12% MoM, pendorong berasal dari PTPP (Pembangunan Perumahan) and WSKT (Waskita Karya) yang naik sebesar +22.33% dan +16.17% MoM.

Kami masih berhati-hati dalam jangka pendek mengingat situasi politik yang berpotensi menghambat sentimen di pasar dimana valuasi saat ini relatif tinggi.

**Disclaimer:**

Smartlink Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.